

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Multiliterasi sangat penting bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar. Raihan (2024) menjelaskan bahwa keterampilan multiliterasi dibutuhkan siswa sekolah dasar khususnya pada fase C (Kelas 5 dan 6) untuk menghadapi berbagai paradigma perkembangan zaman modern saat ini. Dibutuhkan pemahaman khusus bagi anak untuk beradaptasi terhadap teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian oleh Nurwahidah & Iskandar (2022) dapat diketahui bahwa multiliterasi termasuk ke dalam kecakapan dari berbagai disiplin ilmu untuk membantu anak menghadapi berbagai persoalan hidup di abad 21. Hal tersebut didukung oleh pendapat Eviyannah et al. (2025) bahwa multiliterasi penting agar anak mampu mengikuti perkembangan zaman dengan keterampilan menguasai teks dan bacaan dalam pembelajaran bermakna.

Menurunnya minat siswa sekolah dasar dalam membaca dari waktu ke waktu menyebabkan menurunnya kemampuan multiliterasi anak – anak jaman sekarang. Fenomena tersebut sejalan dengan permasalahan yang muncul dalam penelitian Mutadin et al. (2024) yang menemukan salah satu faktor penyebab rendahnya minat membaca anak adalah disebabkan kurangnya fasilitas baca serta pengenalan pembelajaran sastra kepada siswa. Kondisi tersebut dapat terlihat dari jumlah bacaan berupa buku cerita yang kurang beragam dan tidak bersesuaian dengan nilai-nilai dan struktur

kebahasaan yang dibutuhkan siswa sekolah dasar. Menurut Kusmana & Nurzaman (2021) buku cerita yang baik hendaknya mampu mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat digali oleh siswa-siswi secara mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2025) menunjukkan jika antusias membaca anak akan menurun apabila mereka tidak dibiasakan sejak dini untuk membaca berbagai kisah-kisah teladan dari buku cerita yang menarik dan beragam.

Cerita rakyat dapat menjadi bahan pembelajaran bagi guru dalam melatih kemampuan multiliterasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian oleh Budiarsa et al. (2022) cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa dalam memahami, menganalisis, hingga menginterpretasikan cerita rakyat yang mereka baca. Menurut Trisnasasti (2021) setiap daerah memiliki berbagai variasi cerita rakyat yang berbeda-beda yang memuat berbagai pesan moral dan teladan sesuai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), ataupun sebagai kecerdasan setempat (*local genius*) sehingga memuat etika dan norma yang tumbuh dan membudaya di dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Anggidesialamia (2020) bahwa media cerita rakyat dapat menjadi stimulus dalam menumbuhkan kebiasaan membaca anak sehingga memberikan dampak positif untuk meningkatkan kemampuan literasi anak sekolah dasar.

Salah satu bentuk cerita rakyat yang mampu memberikan pendidikan

moral dari nilai-nilai teladan di dalamnya ialah melalui kisah legenda. Penelitian yang dilaksanakan Ahmadi et al. (2021) menunjukkan bahwa kisah legenda yang menjadi warisan budaya setempat dapat menjadi alternatif dalam memberikan pendidikan karakter yang dapat diteladani dari masa ke masa. Menurut Indriyani et al. (2020) karya sastra berupa legenda cenderung digolongkan ke dalam kategori “sejarah” kolektif (*folk history*) yang mampu memberikan pelajaran kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Zuhriyah & Fradana (2025) yang menunjukkan bahwa memanfaatkan cerita rakyat berupa kisah legenda setempat dengan pendekatan yang kreatif dan adaptif terbukti mampu untuk memperkuat identitas budaya dan nilai lokal melalui pengalaman membaca siswa sekolah dasar.

Cerita rakyat berupa kisah legenda dapat membantu meningkatkan kemampuan multiliterasi dengan melatih anak-anak untuk kritis terhadap isi cerita. Hasil penelitian oleh Amelia et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat berupa kisah legenda setempat yang menarik dan mudah dipahami anak terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Melalui bimbingan guru dengan mengajak siswa membaca, menulis, memahami, mengomunikasikan, hingga mengkritisi pesan moral cerita yang diteladani, dapat melatih kemampuan mereka dalam berpikir analitis, kritis, dan reflektif. Hal tersebut sejalan dengan dasar keterampilan multiliterasi, yaitu siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, hingga mengomunikasikan kembali informasi melalui berbagai bentuk teks,

simbol, bahasa, serta media, baik cetak maupun digital, yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Berdasarkan hasil penelitian Abidin et al. (2022) kisah – kisah legenda dari berbagai situs peninggalan kebudayaan lokal dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran multiliterasi yang efektif meningkatkan minat siswa dalam membaca berbagai buku bacaan.

Media cerita rakyat berupa kisah legenda lokal sangat relevan untuk melatih kemampuan multiliterasi anak. Sayangnya masih terdapat banyak sekali cerita rakyat berupa legenda di berbagai daerah Indonesia yang tersembunyi dan belum banyak diketahui. Khususnya adalah kisah-kisah legenda lokal yang ada di daerah Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Ada beberapa cerita rakyat di wilayah Magetan yang belum teridentifikasi secara tertulis dan masih simpang siur diceritakan dari mulut ke mulut oleh masyarakat setempat. Kisah legenda lokal di daerah Kabupaten Magetan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai materi dan bahan pembelajaran multiliterasi anak. Isi cerita dalam legenda lokal jika disesuaikan dengan tahapan berpikir anak-anak dapat menjadi sarana pembelajaran multiliterasi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kisah-kisah legenda lokal khususnya di daerah Magetan perlu untuk digali dan kemudian dilestarikan sebagai bahan pendidikan karakter anak. Sangat disayangkan apabila generasi muda penerus bangsa melupakan kearifan lokal berupa kisah legenda yang ada di daerah mereka. Dikhawatirkan bahwa kisah-kisah legenda dan dongeng lokal yang penuh dengan pembelajaran akan menghilang ditelan zaman.

Situs Petirtaan Dewi Sri merupakan salah satu contoh peninggalan

bersejarah yang memiliki potensi untuk digali kisah legendanya sebagai bahan pembelajaran multiliterasi berbasis cerita rakyat. Situs Petirtaan Dewi Sri berlokasi di Dusun Simbatan Wetan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Berdasarkan data observasi awal, peneliti menemukan bahwa Petirtaan Dewi Sri merupakan salah satu situs peninggalan budaya yang memiliki nilai historis, kesenian, serta sosial budaya, terutama bagi masyarakat sekitar yang memandangnya sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan lokal. Situs Petirtaan Dewi Sri digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat setempat, baik dalam kegiatan kesenian, adat, maupun ekonomi warga setempat (selengkapnya dalam lampiran 3). Penelitian terdahulu oleh (Jatmiko, 2016) telah berhasil memaparkan sejarah dan prosedur pelaksanaan tradisi dan kesenian di situs Petirtaan Dewi Sri. Peneliti akhirnya tertarik untuk menelusuri lebih lanjut situs Petirtaan Dewi Sri dari sisi fenomenologi untuk membahas fenomena sosial budaya yang ada di Desa Simbatan sebagai darar perumusan plot cerita legenda (*folklore*) khas Daerah Magetan yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti melakukan penelitian ekspedisi di situs Petirtaan Dewi Sri yang ada di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan. Urgensi dan keterbaharuan dari penelitian ini adalah untuk menggali alur cerita rakyat situs Petirtaan Dewi Sri hingga membahas kaidah kebahasaan serta nilai-nilai kearifan lokal yang muncul sebagai bahan pembelajaran multiliterasi siswa usia sekolah dasar. Dengan begitu, siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi kritis,

budaya, dan digital melalui eksplorasi legenda lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul “Multiliterasi Berbasis Cerita Rakyat: Penelitian Ekspedisi dalam Penulisan Legenda Rakyat Petirtaan Dewi Sri di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan.” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti serta pendidik dalam mengenalkan cerita rakyat berbasis legenda lokal sebagai bahan pembelajaran multiliterasi anak di sekolah dasar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ekspedisi di situs Petirtaan Dewi Sri Magetan adalah sebagai berikut:

1. Menggali alur cerita legenda (*folklore*) masyarakat Desa Simbatan yang berkaitan dengan situs dan tradisi Bersih Desa di Petirtaan Dewi Sri.
2. Menganalisis struktur bahasa dan nilai-nilai kearifan lokal yang muncul pada alur cerita legenda berdasarkan tradisi dan situs Petirtaan Dewi Sri.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan alur cerita legenda (*folklore*) masyarakat Desa Simbatan yang berkaitan dengan situs dan tradisi Bersih Desa di Petirtaan Dewi Sri.
2. Untuk mendeskripsikan struktur bahasa dan nilai-nilai kearifan lokal yang muncul pada alur cerita legenda berdasarkan tradisi dan situs Petirtaan Dewi Sri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini dapat dibagi ke dalam manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidik sekolah dasar dalam mengenalkan cerita rakyat berupa kisah legenda lokal dari situs Petirtaan Dewi Sri di Desa Simbatan, Magetan kepada siswa usia sekolah dasar. Sehingga melalui penelitian ini rumusan alur cerita rakyat/ legenda yang terbentuk dari masyarakat dapat menjadi media pembelajaran multiliterasi untuk siswa usia sekolah dasar. Warga setempat juga kembali memiliki peninggalan leluhur berupa karya sastra legenda tertulis yang tidak lagi simpang siur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, yaitu warga Desa Simbatan memiliki peninggalan sastra berupa cerita legenda tertulis yang berakar pada sejarah, kesenian, mitos dan kepercayaan setempat.
- b. Bagi siswa usia sekolah dasar, dapat mengetahui kisah legenda Petirtaan Dewi Sri yang berkembang di Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan sebagai salah satu pembelajaran multiliterasi kepada siswa usia sekolah dasar.
- c. Bagi guru, dapat digunakan sebagai referensi atau alternatif dalam mengajarkan multiliterasi melalui media cerita rakyat kepada siswa usia sekolah dasar.
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan peneliti tentang legenda Petirtaan Dewi Sri yang dapat dikembangkan menjadi suatu cerita rakyat yang menjadi kekayaan sastra kebudayaan lokal yang dapat menjadi sarana bahan pembelajaran multiliterasi siswa usia sekolah dasar.

E. Definisi Istilah

1. Multiliterasi

Multiliterasi merupakan pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara efektif sebagai dasar untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tujuan utama dari pembelajaran multiliterasi

adalah menumbuhkan daya kritis, kemampuan analisis, serta keterampilan komunikasi peserta didik.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan karya sastra tradisional yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat setempat yang mencerminkan pengalaman hidup, kebudayaan lokal, serta kearifan suatu etnis. Cerita rakyat dapat terwujud dalam bentuk legenda, dongeng, kepercayaan, maupun kisah sejarah yang khas di setiap daerah.

3. Legenda

Legenda merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kisah legenda umumnya sering dikaitkan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh, atau peristiwa yang memiliki nilai historis, kesenian, maupun sosial budaya oleh kelompok masyarakat suatu daerah.

4. Cerita Rakyat sebagai Bahan Pembelajaran Multiliterasi

Cerita rakyat berupa kisah legenda lokal yang dikemas sebagai cerita anak menjadi sarana efektif sesuai tuntutan abad ke-21 untuk meningkatkan kemampuan multiliterasi siswa usia sekolah dasar.

5. Sejarah

Sejarah merupakan kajian tentang pengalaman manusia di masa lampau yang tidak hanya merekam fakta dan peristiwa, tetapi juga

menuntut pemahaman konsep ruang dan waktu untuk menelusuri hubungan sebab-akibat serta menilai dampaknya dalam berbagai konteks.

6. Tradisi

Tradisi ialah praktik sosial dan adat kebiasaan turun-temurun yang bersifat berkesinambungan, tetap dijalankan masyarakat lintas generasi, serta merepresentasikan nilai-nilai dan gagasan masa lampau yang masih eksis hingga kini.

7. Mitos dan Kepercayaan

Mitos dan kepercayaan merupakan tuturan/ narasi tradisional yang menjelaskan asal-usul alam semesta, manusia, dan bangsa melalui kisah simbolis tentang dewa atau pahlawan, sekaligus berfungsi sebagai pedoman perilaku sehari-hari untuk menjaga nilai-nilai te;adan.

8. Tokoh Cerita

Tokoh cerita merupakan individu rekaan pengarang yang berfungsi menggerakkan alur narasi sekaligus mencerminkan karakter tertentu, sehingga menjadi unsur penting dalam membangun konflik, jalannya cerita, dan daya tarik karya sastra bagi pembaca.